

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Anak Usia Sekolah

1. Pengertian Anak Usia Sekolah

Anak sekolah adalah mereka yang berusia antara tiga sampai enam tahun. Usia sekolah merupakan usia yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, pada usia ini pertumbuhan dan perkembangan intelegensi dan motorik anak berkembang cepat (Indrawan, 2020). Menurut Murharyati, dkk (2021) Anak usia pra sekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun dimana tahap perkembangan pada usia ini anak akan belajar berinteraksi dengan orang lain, berfantasi dan berinisiatif, pengenalan identitas dan meniru. Anak usia pra sekolah umumnya sangat aktif. Mereka telah memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri.

2. Periode Kanak-kanak Awal

Periode ini berlangsung sekitar 2 hingga 6 tahun periode ini disebut juga dengan pra sekolah, dimana tubuh anak lebih panjang dan lebih ramping. Pada usia seperti ini anak-anak lebih mampu mengontrol diri dan mengurus dirinya sendiri serta dapat mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mampu mengerti instruksi, mengenal huruf) (Indrawan, 2020).

3. Periode Usia Sekolah

Periode ini berusia 6 hingga 11 tahun, anak-anak belajar lingkungan yang lebih luas menguasai tanggung jawab yang menyerupai tanggung

jawab orang dewasa, anak mampu bermain atlet, partisipasi dalam permainan yang memiliki aturan proses berpikir yang lebih logis, penguasaan keterampilan dasar membaca menulis dan berhitung serta pemahaman diri, moralitas dan hubungan persahabatan (Indrawan, 2020).

4. Karakteristik Anak Usia sekolah

Menurut Yusriana (2023) Karakteristik anak usia sekolah antara lain :

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar
- b. Merupakan pribadi yang unik
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi
- d. Masa paling potensial untuk belajar
- e. Menunjukkan sikap egosentris
- f. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

2.2 Konsep Perkembangan

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan atau maturitas (Etri & Fridalni, 2020). Menurut Santrock dalam Soetjningsih (2014) mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut di sepanjang rentang kehidupan individu. Perkembangan merupakan semakin bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam membentuk sebuah struktur dimana fungsi tubuh yang bisa lebih kompleks sehingga pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari sebuah proses pematangan perkembangan anak yang menyangkut adanya proses

diferensiasi dari beberapa sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya, termasuk didalamnya juga ada perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku yang merupakan hasil antara interaksi dengan lingkungannya (Fifi, 2010).

a. Prinsip - prinsip Perkembangan

Menurut Windiyani, dkk (2021) prinsip-prinsip perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Satu perkembangan dapat menghasilkan proses belajar dan kematangan yang merupakan suatu proses intrinsik yang dapat terjadi pada dirinya sendiri.
2. Pola perkembangan pada seorang anak dapat di ramalkan sehingga anak mempunyai pola perkembangan yang sama.
3. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tumbuh kembang anak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak diantaranya faktor ras, keluarga, umur, genetik dan jenis kelamin.

b. Aspek-aspek yang dipantau dalam perkembangan

Menurut Windiyani, dkk (2021) aspek-aspek yang dipantau dalam perkembangan adalah sebagai berikut :

1. Gerak kasar atau motorik kasar yang merupakan kemampuan anak dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuhnya
2. Gerak halus atau motorik halus merupakan kemampuan pergerakan anak dibagian tubuh tertentu yang dapat digerakan oleh

otot-otot.

3. Kemampuan berbicara merupakan aspek memberikan respon dalam mendengar atau suara sehingga dapat memberikan perintah.
4. Sosialisasi dan kemandirian merupakan suatu respon yang dapat melihat kemandirian seorang anak ketika jauh dari ibunya.

c. Tahapan Perkembangan Anak

Menurut Yurissetiowati (2021) perkembangan anak antara lain :

1. Umur 48-60 bulan

Perkembangan anak di usia ini anak sudah bisa : berdiri 1 kaki 6 detik, melompat-lompat 1 kaki, menari, menggambar tanda siang, menggambar lingkaran, menggambar orang dengan 3 bagian tubuh, mengancing baju atau pakaian boneka, menyebut nama lengkap tanpa dibantu, senang menyebut kata-kata baru, senang bertanya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar, berbicara mudah dimengerti, bisa membandingkan atau membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya, menyebut angka, menghitung jari. Menyebut nama-nama hari, berpakaian sendiri tanpa dibantu, menggosok gigi tanpa dibantu, dan bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu

2. Umur 60-72 bulan

Perkembangan anak di usia ini anak tersebut sudah mampu: berjalan lurus, berdiri dengan 1 kaki seama 11 detik, menggambar dengan 6 bagian, menggambar orang lengkap, menangkap bola kecil dengan kedua tangan, menggambar segi empat, mengerti arti

lawan kata, mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih, menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya, mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10, mengenal warna, mengungkap simpati, mengikuti aturan permainan, dan berpakaian sendiri tanpa dibantu.

d. Konsep berhitung dalam perkembangan anak

1. Merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami angka, jumlah, serta hubungan antara angka dengan benda. Kemampuan berhitung tidak hanya sekadar menyebutkan angka, tetapi juga mencakup kemampuan mengenali simbol bilangan, menghitung jumlah benda, serta memahami konsep dasar operasi hitung sederhana sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Pada anak usia dini dan usia sekolah awal, kemampuan berhitung berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar dan aktivitas bermain. Anak mulai belajar mengenal angka, mengurutkan bilangan, mencocokkan jumlah benda dengan simbol angka, serta melakukan operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan. Proses ini biasanya dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan, penggunaan media pembelajaran, dan manipulasi benda konkret agar anak lebih mudah memahami konsep bilangan.

Menurut teori perkembangan kognitif, anak belajar konsep berhitung melalui tahapan tertentu. Pada tahap awal, anak memahami

bilangan melalui benda konkret, misalnya menghitung jumlah benda yang dapat dilihat dan disentuh. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar, anak mulai memahami konsep angka secara simbolik dan abstrak, seperti menuliskan angka dan melakukan perhitungan sederhana.

Dalam pembelajaran, penggunaan media permainan seperti stik es krim, origami, atau benda konkret lainnya dapat membantu anak memahami konsep berhitung dengan lebih mudah. Media tersebut memungkinkan anak untuk melihat, menyentuh, dan memanipulasi objek secara langsung sehingga meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep jumlah dan bilangan.

Indikator Konsep Berhitung pada Anak yaitu Mengenal dan menyebutkan angka, Mengurutkan angka dari kecil ke besar., Menghitung jumlah benda, Mencocokkan angka dengan jumlah benda, Melakukan operasi hitung sederhana.

2.3 Konsep Motorik Halus

A. Pengertian

Motorik yang asal katanya dari Bahasa Inggris, yaitu *motor ability* yang artinya kemampuan gerak. *Motor* adalah aktivitas yang sangat penting untuk manusia, karena dengan melakukan gerakan manusia bisa mencapai atau mewujudkan harapan yang diinginkannya. Motorik yang juga merupakan suatu terjemahan dari kata *motor* yang berarti adalah awal terjadinya suatu gerakan yang dilakukan (Sriwahyuniat, 2017). Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang

dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar, dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat permainan (Khadijah, dkk 2020).

Kemampuan motorik halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan motorik (Khadijah, dkk 2020).

a. Perkembangan Fisik Motorik

Seiring dengan pertumbuhan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya.

Dia menggerakkan anggota badannya dengan tujuan yang jelas, seperti:

- a. Menggerakkan tangan untuk menulis, menggambar, mengambil makanan, melempar bola, dan sebagainya.
- b. Menggerakkan kaki untuk menendang bola, lari mengejar teman pada saat main kucing-kucingan, dan sebagainya.

b. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus

Nurlaili (2019) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus anak sebagai berikut:

a. Kondisi pra kelahiran

Ketika anak berada dalam kandungan ibu, pertumbuhan fisiknya sangat tergantung pada gizi yang diperolehnya dari ibunya. Jika kondisi fisik seorang ibu yang sedang mengandung terganggu karena kurang gizi, maka anak yang dikandungnya pun akan mengalami pertumbuhan fisik yang tidak sempurna. Contohnya ibu hamil yang kekurangan asam folat akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan otak dan cacat pada janin.

b. Faktor genetik

Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.

c. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal atau faktor di luar diri anak. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat perkembangan motorik halus anak, dimana anak kurang mendapatkan keleluasaan dalam bergerak dan melakukan latihan-latihan. Misalnya ruangan bermain yang terlalu sempit, sedangkan jumlah anak banyak, akan mengakibatkan anak bergerak

cepat dan sangat terbatas bentuk gerakan yang dilakukannya.

d. Kesehatan & gizi anak pasca kelahiran

Kesehatan dan gizi anak sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan motorik halus anak, mengingat bahwa anak berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. Hal ini ditandai dengan bertambah volume dan fungsi tubuh anak. Dalam pertumbuhan fisik/motorik halus yang pesat ini anak membutuhkan gizi yang cukup untuk membentuk sel-sel tubuh dan jaringan tubuhnya yang baru.

e. *Intelengence Question*

Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik halus anak. Kecerdasan intelektual yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

f. Stimulasi yang tepat Perkembangan motorik halus anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus anak belum mencapai kematangan. Dengan latihanlatihan yang cukup akan

membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai kondisi motorik yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan halus yang lancar dan luwes.

b. Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 7 Tahun

Menurut Rudiyanto (2019) Menstimulasi keterampilan motorik halus selain mengembangkan kemampuan- kemampuan umur selanjutnya, stimulasi juga diarahkan untuk kesiapan bersekolah antara lain memegang pensil dengan baik, menulis mengenal huruf dan angka dan berhitung sederhana. Dalam prosesnya, kita sebagai pemberi stimulasi harus membantu anak dalam setiap kegiatannyadan terus memberi stimulasi atau rangsangan-rangsangan.

Adapun bentuk- bentuk stimulasi adalah sebagai berikut :

a. Melipat Origami

Gambar 2.1 Melipat Kertas Oriagami



Untuk bisa melakukan aktivitas ini butuh kesabaran dan kehalusan diri. Melipat kertas, terlebih sampai membuat karya, takkan berhasil atau maksimal hasilnya jika dilakukan secara tergesa-gesa, tak bisa tenang dan tak memiliki kehalusan diri. Salah satu contohnya menggunakan kertas origami.

Origami merupakan seni melipat kertas atau sesuatu

(menampilkan bentuk dari burung, serangga, dan bunga) yang dihasilkan dari melipat kertas. Jika dilihat dari kata origami itu sendiri, origami berasal dari dua kata, yakni ori berarti melipat, dan kami yang berarti kertas, sehingga dapat diartikan dengan melipat kertas (Irmayanti, 2024).

Kata origami berasal dari bahasa Jepang yakni dari kata ori yang berarti melipat dan kami berarti kertas. Ketika kedua kata digabungkan ada sedikit perubahan namun tidak mengubah artinya, yakni dari kata kami menjadi gami sehingga bukan orikami tetapi origami maksudnya adalah melipat kertas (Karmachela, 2020).

Menurut Maya Hirai (2024) seni melipat kertas dari Jepang, atau lebih dikenal dengan istilah origami, origami adalah seni kreasi yang sangat bermanfaat, melatih daya imajinasi, kreasi, kesabaran, keuletan dan kecerdasan otak kanan pada anak.

b. Membuat Pola/Menyusun Stik es krim

Gambar 2.2 Membentuk Stik Eskirm



Salah satunya adalah stik es krim sebagai media permainan edukatif yang biasanya digunakan anak untuk kegiatan menyusun,

menghitung, membuat pola, atau membentuk bangun tertentu.

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih motorik halus, kreativitas, dan koordinasi mata–tangan.

c. Menggambarkan dengan krayon

Keseimbangan diri secara emosional dan psikis bisa dilatih dengan cara menggambar. Aktivitas ini juga membantu anak untuk melatih mengekspresikan diri.

d. Main lilin/dough

Permainan ini sangat membantu mengasah kreativitas anak. Selain ketelitian dan kesabaran serta jiwa seni didapat anak lewat permainan ini.

e. Finger painting

Melukis dengan jari melatih pengembangan imajinasi, memperhalus koordinasi motorik halus, dan mengasah.

f. Meronce

Meronce bisa melatih konsentrasi selain melatih ketajaman koordinasi mata dan tangannya.

g. Melukis dengan cat air

Manfaatnya hampir sama dengan melukis menggunakan krayon.

h. Tracing

Mengikuti titik-titik yang berbentuk gambar/huruf/angka.

c. Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Rudiyanto (2016) Fungsi keterampilan motorik halus diantaranya:

- a. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata
- c. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi

Rudiyanto (2016) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu, yaitu:

- a. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
- b. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, menuju kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat yang lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri)
- c. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*), pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau usia kelas awal sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.
- d. Pemantauan Perkembangan DDST II

Menurut Soetjiningsih (2012), *Denver Development Screening*

Test (DDST) II adalah salah satu dari metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak. Tes ini bukanlah tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15 sampai 20 menit) dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Dari beberapa penelitian yang dilakukan ternyata DDST secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak-anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan, dan pada *follow up* selanjutnya ternyata 89% dari kelompok DDST abnormal mengalami kegagalan di sekolah 5-6 tahun.

e. Kegunaan DDST

Walaupun DDST tidak dapat dijadikan patokan sebagai tes diagnostik untuk menilai adanya kelainan perkembangan, tetapi DDST berguna untuk:

1. Menilai perkembangan anak sesuai dengan umurnya.
2. Memantau anak yang tampak sehat dari umur 0 tahun sampai dengan 6 tahun.
3. Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
4. Memastikan apakah anak dengan persangkaan ada kelainan, apakah benarbenar ada kelainan perkembangan.
5. Monitor anak dengan resiko perkembangan misalnya anak dengan masalah perinatal.

Aspek perkembangan yang dinilai terdiri dari 105 tugas

perkembangan yang kemudian dilakukan revisi sehingga pada DDST II menjadi 125 tugas perkembangan. Semua tugas perkembangan itu disusun berdasarkan urutan perkembangan dan diatur dalam 4 (empat) kelompok besar yang disebut sektor perkembangan yang meliputi:

- 1) *Personal social* (perilaku sosial), yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan mandiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) *Fine motor adaptive* (gerakan motorik halus), yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk mengamati sesuatu, melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.
- 3) *Language* (bahasa), yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan untuk memberikan respons terhadap suara, mengikuti perintah dan berbicara spontan.
- 4) *Gross motor* (gerakan motorik kasar), yaitu aspek yang berhubungan dengan pergerakan dan sikap tubuh.

Setiap tugas digambarkan dalam bentuk kotak persegi panjang horizontal yang berurutan menurut umur dalam lembar DDST. Pada umumnya saat tes dilakukan, tugas yang diperiksa pada setiap kali skrining hanya berkisar antara 25-30 tugas saja, sehingga tidak memakan waktu lama.

f. Prosedur DDST :

Dalam pemeriksaan DDST ada beberapa syarat yang harus digunakan yaitu alat dan prosedur pelaksanaan. Alat yang digunakan: benang wol merah, kismis/manic-manik, kubus warna merah, kuning, hijau, biru, permainan anak, botol kecil, bola tenis, bel kecil, kertas dan pensil, lembar formulir DDST dan buku petunjuk sebagai referensi. Prosedur DDST terdiri dari 2 tahap:

1. Tahap pertama dilakukan secara periodik pada semua anak yang berusia 3-6 bulan, 9-12 bulan, 18-24 bulan, 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun.
2. Tahap kedua dilakukan pada mereka yang dicurigai adanya hambatan perkembangan pada tahap 1 kemudian dilanjutkan dengan evaluasi diagnostik yang lengkap.

g. Teknik pemeriksaan

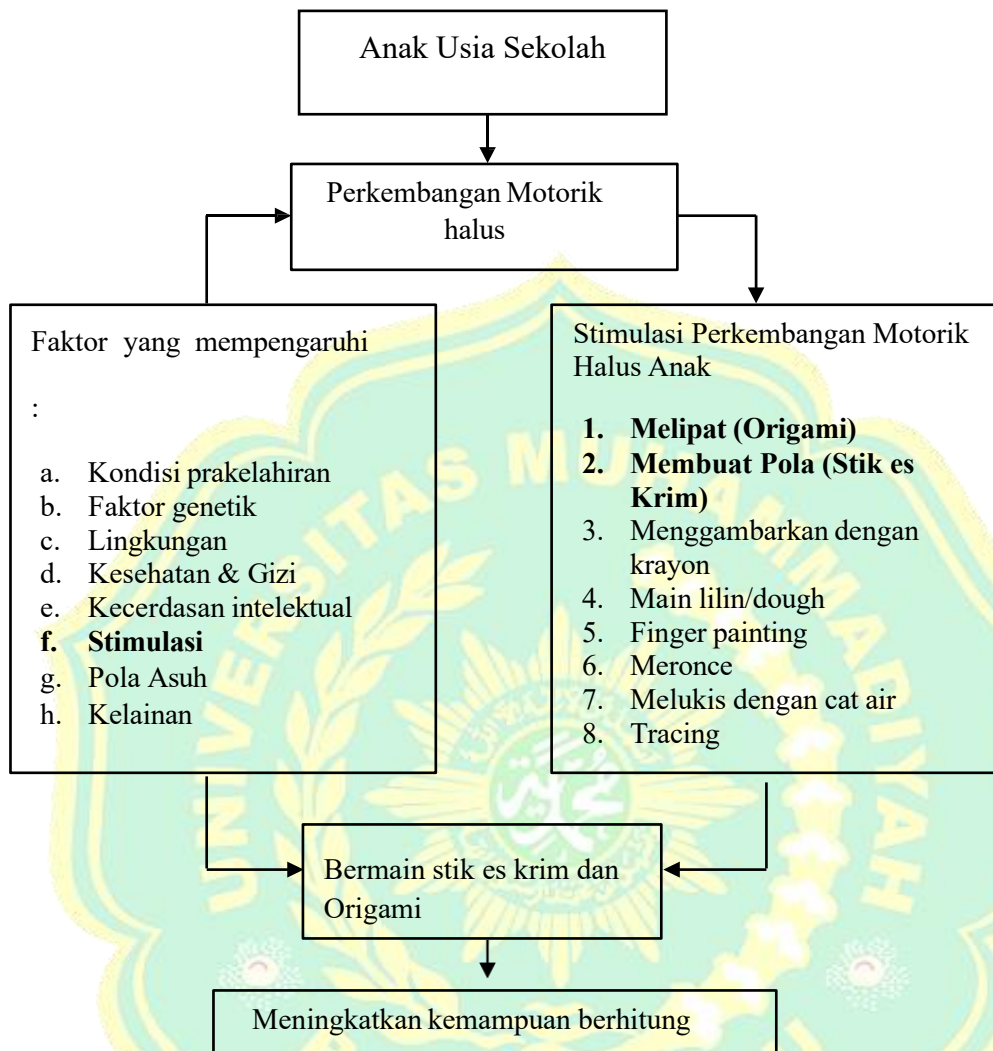
1. Tentukan umur anak dengan menggunakan patokan 30 hari untuk 1 bulan dan 12 bulan untuk 1 tahun.
2. Bila hasil perhitungan umur kurang dari 15 hari maka dibulatkan ke bawah, bila sama dengan atau lebih dari 15 hari di bulatkan ke atas.
3. Setelah diketahui umur anak, selanjutnya dengan menggunakan penggaris tarik garis secara vertikal dari atas ke bawah berdasarkan umur kronologis yang tertera di bagian atas formulir sehingga memotong kotak tugas perkembangan pada formulir DDST.
4. Lakukan penilaian pada tiap sektor, apakah lulus (passed = P =

beri tanda $\surd$), gagal (*fail* = F = tanda 0), menolak (*refusal* = R = tanda M) atau anak tidak mendapat kesempatan melakukan tugas (no opportunity = NO).

5. Setelah itu dihitung pada masing-masing sektor, berapa item yang mendapat P dan F, selanjutnya hasil tes diklasifikasikan dalam: normal, abnormal, meragukan (question-able) dan tidak dapat dites (untestable).



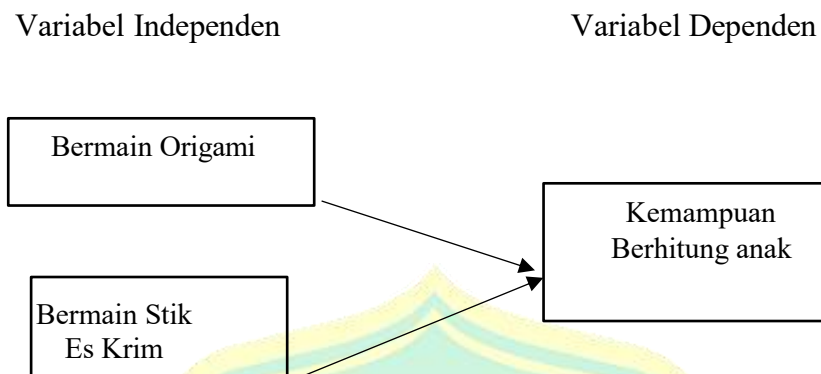
2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka Teori

Sumber : Teori modifikasi Nurlaili 2019, Parapat 2021

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangakap Konsep

2.6 Hipotesis

Ho :

Tidak pengaruh efektivitas terapi bermain stik es krim dan kertas origami terhadap kemampuan berhitung pada anak usia sekolah di SDN 77 Kota Bengkulu.

Ha :

Ada pengaruh efektivitas terapi bermain stik es krim dan kertas origami terhadap kemampuan berhitung pada anak usia sekolah di SDN 77 Kota Bengkulu.